

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING BERBASIS *E-LEARNING* MADRASAH PADA MATA PELAJARAN PPKn DALAM PERSPEKTIF GURU DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SIDOARJO

Mochammad Iqbal Hidayatullah

(S1 PPKn, FISH, UNESA) iqbaldayat28@gmail.com

Harmanto

(PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis implementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning* Madrasah pada mata pelajaran PPKn dalam perspektif guru di MAN Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori model pembelajaran daring Terry Anderson. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian ini adalah empat orang yaitu dua informan dari tim IT madrasah dan dua informan guru mata pelajaran PPKn. Lokasi penelitian ini bertempat di MAN Sidoarjo di Jalan Stadion Nomor 2, Kecamatan Buduran, Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning* Madrasah kurang optimal digunakan oleh guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo yang dipengaruhi inkonsistensi penggunaan secara berkelanjutan selama pembelajaran daring. Faktor pengalaman penggunaan yang masih kurang *user friendly* bagi guru mata pelajaran PPKn, baik secara fitur maupun sistem yang ada pada aplikasi *E-Learning* Madrasah, dan kurang didukung dengan pemanfaatan secara optimal aplikasi dalam proses pembelajaran siswa. Kemampuan guru mata pelajaran PPKn dalam mengimplementasikan aplikasi *E-Learning* Madrasah yang masih rendah dalam mengoperasikan sehingga cenderung memilih aplikasi yang lebih praktis dan mudah digunakan seperti *WhatsApp* atau *Zoom Meeting*, meskipun secara sarana dan prasarana sudah mendukung yang dimiliki oleh madrasah cukup baik dalam pembelajaran daring.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, *E-Learning* Madrasah, Perspektif.

Abstract

The purpose of this study is to explain the description of the implementation of online learning based on E-Learning Madrasah in Pancasila and Civics Education based on the perspective of the teachers at MAN Sidoarjo. This research uses Terry Anderson's online learning model theory. The research approach uses descriptive qualitative. The informants of this study are four people consisting of two informants from the school's IT team and two informants from Pancasila and Civics Education teachers at MAN Sidoarjo. The location of this research is taken at MAN Sidoarjo on Jalan Stadium Number 2, Buduran District, Sidoarjo. The data collection techniques use unstructured interviews and observation. The data analysis technique uses the analysis technique of Miles and Huberman. The results show that the implementation of online learning based on E-Learning Madrasah was less optimal for Pancasila and Civics Education teachers at MAN Sidoarjo which is influenced by the inconsistency of continuous practice during online learning. On the other hand, there is a user experience factor that is still not user-friendly for Pancasila and Civics Education teachers, both in terms of features and systems in the E-Learning Madrasah digital app and is not optimally supported by the use of the digital app in the student learning process. The ability of the Pancasila and Civic Education subject teachers in implementing the Madrasah E-Learning application is still low in operating, so it tends to choose more practical and easy to use digital apps such as WhatsApp or Zoom Meeting, even though the facilities and infrastructure owned by the school are already adequate support in the online learning process.

Keywords: Online Learning, *E-Learning* Madrasah, Perspective.

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* yang melanda seluruh dunia menyebabkan seluruh aktivitas di luar rumah menjadi terbatas, tidak terkecuali dunia pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi. Tuntutan pendidikan yang semestinya dilakukan secara tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran secara virtual atau daring melalui berbagai platform yang tersebar di internet. Berbagai langkah yang dijalankan dalam mengatasi kondisi

pendidikan yang belum sepenuhnya optimal yaitu dengan berbagai kebijakan yang diberlakukan, mulai dari pengadaan kuota internet bagi guru dan siswa, hingga pemberlakuan kurikulum darurat melalui surat keputusan bersama (SKB) Nomor 03/KB/2020 tentang perubahan SKB Nomor 01/KB/2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 pada masa pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*.

Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama yang berkepentingan dalam mengelola pendidikan berjenjang skala tingkat dasar hingga menengah menyusun kurikulum darurat pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Maka pada praktiknya dilapangan, kurikulum darurat menjadi sarana yang diberikan agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan aman serta mengatasi makin luasnya pandemi diwilayah satuan pendidikan masing-masing.

Pola pembelajaran yang diterapkan dalam situasi pandemi dikatakan terbatas dalam arti kontak langsung secara fisik dengan siswa, tetapi pola pembelajaran yang diterapkan dalam situasi pandemi dapat melahirkan pola pembelajaran baru yang mampu menutupi keterbatasan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut juga dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan dari masing-masing satuan pendidikan dalam menerapkan pola pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital atau daring (Gusty, dkk. 2020: 1; Zhang, et al. 2004: 76).

Media dalam pembelajaran daring yang dapat digunakan melalui platform atau aplikasi komputasi bebas (*Open Source Software*) yang dapat diakses bebas maupun yang berbayar. Sehingga dalam dunia pendidikan juga dikenal dengan *Learning Management System* sebagai media penunjang pembelajaran (Belawati, 2019: 4). Adapun platform pembelajaran daring yang dapat diakses bebas maupun berbayar seperti *zoom*, *Google Meet*, *Cisco*, *Webex*, *Edmodo*, *Schoology*, *Skype Conference*, *Microsoft Teams*, dan lain sebagainya (Enriquez, 2014: 2; So, 2016: 32). Kemudian platform yang memiliki tampilan antarmuka dalam proses pembelajaran yang diserupakan seperti pembelajaran dalam kelas seperti *Google Classroom*, *Gmail*, dan lain sebagainya. Sehingga pola pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi yang dihadapi oleh setiap satuan pendidikan maupun siswa.

Pada kondisi tertentu, dengan penerapan pembelajaran daring, menyebabkan siswa mendapat beban yang lebih banyak daripada waktu pembelajaran secara tatap muka pada umumnya (Aji, 2020: 397; Saputra, 2020: 87). Hal itu juga dipertegas dengan pola waktu yang tak dapat ditentukan, meskipun telah disusun sedemikian rupa. Kondisi ini juga menimbulkan pola pemikiran pada siswa bahwa belajar daring menjadi kurang bermakna, karena beban tugas yang dimiliki oleh siswa makin banyak, yang berdampak pada kurang minatnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara virtual atau daring.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam melaksanakan kebijakan belajar dari rumah pada seluruh jenjang pendidikan madrasah, melalui Surat nomor B-686.1/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/03/2020 yang disahkan oleh Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah dengan ketentuan proses belajar dari rumah bagi segenap siswa maupun guru madrasah pada seluruh jenjang. Sehingga dari segi kurikulum, sarana penunjang hingga pelatihan bagi guru madrasah dengan kondisi pandemi mencoba menggagas aplikasi yang mampu membantu pelaksanaan proses belajar mengajar, yaitu aplikasi *E-Learning Madrasah*. Aplikasi *E-Learning Madrasah* sendiri merupakan terobosan baru pada hal teknologi informasi dalam membantu satuan pendidikan dalam mengelola proses belajar selama pandemi, dengan berbagai fitur unggulan mulai dari kelas online, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), ujian berbasis computer (CBT), hingga pengolahan nilai rapor.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Insyiah (2020: 139-147) pada dasarnya pembelajaran berbasis aplikasi seperti layaknya sebuah kelas, maka dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah* yang terbatas pada kelangan sekolah berbasis madrasah. Sehingga dalam mengaplikasikan fitur yang dimiliki oleh aplikasi menjadi salah satu hal terpenting dalam memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh sekolah atau madrasah. Dari penjabaran tersebut menjadi daya tarik tersendiri dengan mengangkat judul "Implementasi Pembelajaran Daring Berbasis *E-Learning Madrasah* Pada Mata pelajaran PPKn Dalam Perspektif Guru Di MAN Sidoarjo". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning Madrasah* pada mata pelajaran PPKn dalam perspektif guru di MAN Sidoarjo. Untuk tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk menganalisis implemantasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning Madrasah* pada mata pelajaran PPKn berdasarkan perspektif guru di MAN Sidoarjo.

Implementasi dalam aspek pendidikan bagaimana mencapai sebuah tujuan dengan berbagai langkah dan proses yang disusun secara terstruktur dengan mengembangkan ide maupun inovasi yang mampu memberikan dampak perubahan, baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Idi, 2011: 341; Mulyadi, 2015: 12). Langkah dan proses yang disusun didasarkan pada kurikulum yang diterapkan, desain materi, perencanaan, proses belajar, hingga assesmen sebagai tolak ukur keberhasilan (Belawati, 2019: 47).

Peran elemen pendidikan mulai tingkat pusat hingga satuan pendidikan menentukan tingkat keberhasilan implementasi yang diterapkan, tidak terkecuali pelaksana pendidikan terdepan yakni sekolah atau madrasah. Kemampuan mengelola sumber daya manusia, sarana prasarana pendukung, hingga kemampuan siswa dengan berbagai inovasi yang diterapkan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas (Bilfaqih dan Qomarudin, 2015: 1). Thorne dalam Kuntarto (2017: 102) menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, *streaming* video, pesan suara, email, dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan *video streaming online*. Karakteristik pembelajaran daring dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka menurut Tung (dalam Mustofa dkk., 2019: 154) mulai dari (a) Materi yang disajikan dalam bentuk teks, grafik, dan berbagai elemen multimedia; (b) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video conferencing*, *chats rooms*, atau *discussions forum*; (c) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya/ virtual; (d) Materi ajar relatif mudah diperbaharui; (e) Meningkatkan interaksi siswa dan fasilitator (guru); (f) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal; (g) dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

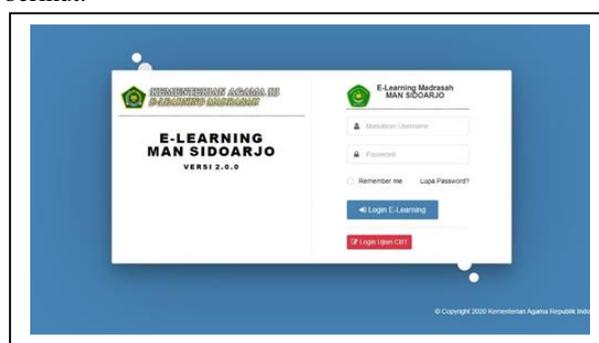
Pembelajaran daring sebagai metode pembelajaran dimasa darurat sejatinya memiliki berbagai kemudahan dan akses yang luas baik bagi guru dan siswa, terutama kemudahan menggunakan platform yang bebas tersedia. Meskipun tidak dapat menggantikan secara keseluruhan kegiatan pembelajaran, tetapi metode pembelajaran daring juga membuka paradigma baru dalam mengelola pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran daring sebagai media baru mendorong intergrasi dalam implementasi pembelajaran yang efektif, serta pembelajaran daring disebut sebagai pelengkap dari beberapa aspek dalam pembelajaran tatap muka, sehingga memberi kemudahan pada siswa selama proses pembelajaran daring (Gusty, 2020: 48; Hadisi dan Muna, 2015: 129).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah bidang kajian dari lintasan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah dalam mencapai salah satu tujuan dalam pendidikan nasional (Wuryan dan Syaifullah, 2008: 6). Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki visi dan misi mengembangkan peserta didik memiliki sikap

kebangsaan dan cinta tanah air melalui praktik ajaran agama yang dianut, perilaku jujur, disiplin, dan tanggungjawab, serta percaya diri dalam berkomunikasi dengan sekitar (Lestari, 2017: 9). Sehingga hadirnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu melahirkan warga negara yang berjiwa Pancasila, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Menurut Insyiah (2020: 142) *E-Learning* Madrasah merupakan sebuah aplikasi gratis dan produk dari madrasah yang ditujukan untuk menunjang proses pembelajaran di madrasah yang dapat diakses melalui <https://elearning.kemenag.go.id/web>. Aplikasi ini dibuat dengan tujuan agar pembelajaran online lebih terstruktur, menarik, dan interaktif. Cara penggunaannya cukup sederhana, karena pada saat login dan memasukkan username menggunakan nomor urut pendidik dan tenaga kependidikan (NUPTK), dan password bisa diatur sedemikian rupa oleh admin sekolah agar pengguna mudah mengingatnya. Demikian juga dengan akun siswa untuk mengakses *E-Learning* Madrasah dapat mengakses melalui nomor induk siswa (NIS) masing-masing. Secara garis besar terdapat enam menu yang terdapat dalam aplikasi *E-Learning* Madrasah, mulai dari forum madrasah, kelas online, kalender, komunikasi, notifikasi, serta log-out.

Domain aplikasi *E-Learning* Madrasah di MAN Sidoarjo dapat diakses melalui website <https://elearning.mansidoarjo.sch.id/> baik dari PC maupun Smartphone dengan catatan memiliki akses akun untuk masuk pada aplikasi. Adapun tampilan muka aplikasi *E-Learning* Madrasah MAN Sidoarjo sebagai berikut.

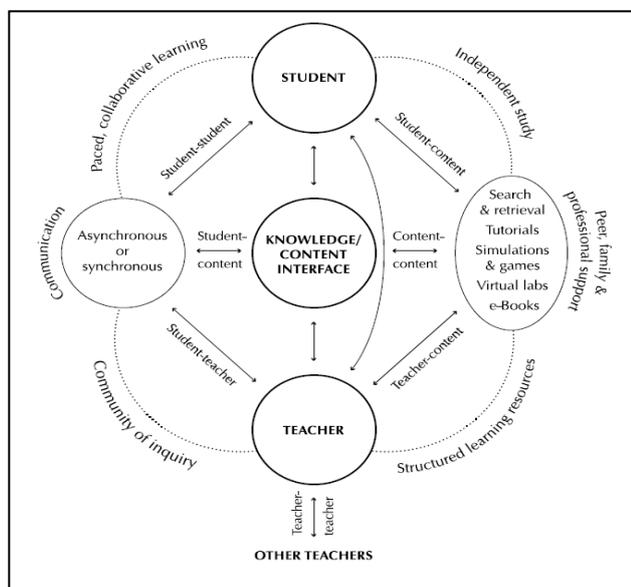


Gambar 1. Tampilan halaman login aplikasi *E-Learning* Madrasah MAN Sidoarjo

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran daring oleh Terry Anderson. Menurut Anderson (2011) menggambarkan bahwa dalam pembelajaran daring terjadi interaksi yang dilakukan oleh guru (*teacher*), siswa (*learner*), dan konten (*content*) yang terjadi secara tak terbatas oleh ruang dan waktu,

sehingga interaksi yang terjadi menimbulkan dampak yang saling mempengaruhi. Seorang guru melakukan interaksi secara langsung dan spontan melalui berbagai macam media atau konten yang digunakan, dan dengan berbagai bentuk serta tak terkecuali melalui sebuah web atau aplikasi. Proses pembelajaran daring lebih menekankan pada interaksi yang terjadi, baik guru, siswa, serta media yang diberikan sehingga menjadi siklus.

Pembelajaran daring dapat dikategorikan menjadi empat macam. Mulai dari interaksi antar siswa (*student-student interaction*) yang dilakukan melalui pembelajaran kolaborasi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian interaksi siswa-konten (*student-content interaction*) melalui mekanisme belajar mandiri yang didapatkan oleh siswa dari menggali dan mencari, pembelajaran berbasis tutorial maupun melalui simulasi dan bermain hingga melalui buku elektronik (*e-books*). Lalu interaksi guru-murid (*teacher-student interaction*) dilakukan melalui pembelajaran inkuiri pada sebuah komunitas belajar. Kemudian interaksi guru-konten (*teacher-content interaction*) dapat dilakukan dengan mengembangkan alat (konten) yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran daring. Lalu pada interaksi antar-guru (*teacher-teacher interaction*) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran terpadu yang memiliki keterkaitan antar konsep maupun pengetahuan yang dimiliki oleh guru lain. Dan terakhir yaitu interaksi antar-konten (*content-content interaction*) yang di dalamnya meliputi berbagai macam metode pengajaran yang diberikan kepada siswa oleh guru. Sehingga pengetahuan yang didapatkan siswa lebih mudah dipahami dan menyeluruh dari berbagai macam sudut pengetahuan (2011: 56-61).



Gambar 2. Model Pembelajaran Daring Anderson (2011)

Penelitian tentang implementasi *E-Learning Madrasah* sebelumnya oleh Zuhri dkk (2020) dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran daring menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah* di MAN 2 Bandung kurang efektif dengan rata-rata 76,46% serta pemahaman siswa tentang materi ajar setelah menggunakan aplikasi sebesar 55,6%, selain itu faktor guru yang kurang siap dalam menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah*, kendala akses dan kuota internet yang dialami oleh siswa menjadikan pembelajaran kurang optimal.

Penelitian selanjutnya oleh Sutini dkk (2020) dari hasil penelitian ini menunjukkan menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi *E-Learning Madrasah* secara keseluruhan cukup efektif, serta adanya dukungan dari berbagai pihak dalam menyukseskan pembelajaran daring melalui aplikasi *E-Learning Madrasah*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2020) tentang Pemanfaatan *E-Learning Madrasah* dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi di MIN 1 Rembang. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui *E-Learning Madrasah* terbukti bermanfaat sebagai teknik pembelajaran dimasa pandemi *Covid-19* di MIN 1 Rembang, serta menjadi sarana pilihan utama dalam kegiatan belajar mengajar siswa MIN 1 Rembang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian ini mengarah pada perspektif guru dalam mengimplementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning Madrasah* pada mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo. Sehingga dalam penelitian ini mencoba menggali bagaimana implementasi yang dilakukan oleh guru PPKn pada proses pembelajaran daring berbasis *E-Learning Madrasah* di MAN Sidoarjo.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sehingga dalam penggunaan metode penelitian tersebut ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning Madrasah* pada mata pelajaran PPKn dalam perspektif guru di MAN Sidoarjo. Lokasi penelitian ini bertempat di Jl. Stadion Nomor 2 Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan Juni 2021. Subjek penelitian atau informan pada penelitian ini yaitu (a) guru mata pelajaran PPKn MAN Sidoarjo, dan (b) tim IT MAN Sidoarjo. Penentuan informan penelitian didasarkan pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada implementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning Madrasah* pada mata pelajaran PPKn dalam

perspektif guru, sehingga guru Mata pelajaran PPKn MAN Sidoarjo menjadi informan utama, sedangkan tim IT MAN Sidoarjo menjadi informan pendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (a) Observasi atau pengamatan melalui mengakses sistem secara langsung pada aplikasi *E-Learning* Madrasah dengan izin dari pihak tim IT MAN Sidoarjo selaku administrator sistem. (b) Wawancara tidak terstruktur pada informan penelitian dalam menggali penggunaan aplikasi *E-Learning* Madrasah pada aspek sistem, serta penerapan aplikasi yang digunakan oleh guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo.

Teknik keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan *member check*. Triangulasi sumber didasarkan pada hasil wawancara kemudian diperbandingkan dengan hasil wawancara bersama informan, serta referensi yang mendukung seperti jurnal. Kemudian *member check* dilakukan ketika sumber data hasil wawancara yang diperoleh kemudian dilakukan pengecekan data pada informan penelitian yaitu pada guru mata pelajaran PPKn dan tim IT terkait dengan implementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning* Madrasah di MAN Sidoarjo.

Teknik analisis pada penelitian ini mengacu pada teknik analisis data Miles dan Huberman. Dimulai dengan terkumpulnya data penelitian berupa transkrip wawancara, dilakukan reduksi data dengan memilih hal-hal pokok dalam wawancara yang didapatkan dari informan penelitian. Kemudian dilakukan penyajian data yang berbentuk narasi deskriptif berkaitan dengan implementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning* Madrasah, meliputi aspek sistem pada aplikasi *E-Learning* Madrasah, serta praktik pembelajaran daring oleh guru mata pelajaran PPKn melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah. Selanjutnya pada tahap penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis data berkaitan dengan implementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning* Madrasah pada mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19* yang dilaksanakan oleh sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam model pembelajaran, maupun aplikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. MAN Sidoarjo menerapkan pembelajaran daring melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah yang dibentuk oleh Kementerian Agama dengan tujuan memudahkan guru, pihak konseling, hingga siswa dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran. Namun seiring berjalannya

waktu, penggunaan aplikasi *E-Learning* Madrasah yang diterapkan oleh guru mulai berkurang, yang disebabkan beberapa faktor, mulai dari fitur yang terdapat pada aplikasi *E-Learning* Madrasah, maupun aksesibilitas pada aplikasi masih terdapat celah yang perlu dibenahi oleh pengembang aplikasi.

Terkait dengan proses belajar mengajar oleh guru mata pelajaran PPKn MAN Sidoarjo dalam menerapkan aplikasi *E-Learning* Madrasah sendiri berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu guru mata pelajaran PPKn yang dilaksanakan selama kurun waktu masa pandemi *covid-19*. Penjabaran tentang penerapan aplikasi *E-Learning* Madrasah, baik secara sistem yang diterapkan maupun pelaksanaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn akan dijelaskan pada sub bagian berikut.

Penerapan Aplikasi *E-Learning* Madrasah di MAN Sidoarjo

Aplikasi *E-Learning* Madrasah di MAN Sidoarjo secara garis besar memiliki kesamaan dengan berbagai macam platform lain yang berbasis *Learning Management System* (LMS), seperti Edmodo, Google Classroom, dan sebagainya. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Andy selaku salah satu tim IT yang mengelola aplikasi *E-Learning* Madrasah di MAN Sidoarjo sebagai berikut.

“Di *E-Learning* Madrasah itu hampir sama dengan LMS yang lainnya, seperti Edmodo, dan lain-lain. Tetapi di dalam *E-Learning* Madrasah itu isinya terdiri dari siswa, guru, wali kelas, dan pengawas yang posisinya berada di luar Madrasah. Jadi pengawas bisa memantau kegiatan belajar mengajar pada *E-Learning* Madrasah di MAN Sidoarjo...” (Wawancara, 9 Juni 2021)

Pada aplikasi *E-Learning* Madrasah adalah produk yang digagas dan dibuat oleh Kementerian Agama sebagai solusi dalam proses pembelajaran di lingkungan Madrasah. Aplikasi *E-Learning* Madrasah dibandingkan dengan platform yang sejenis seperti Edmodo, Google Classroom secara garis besar memiliki perbedaan, baik secara domain sistem, keunggulan fitur yang dimiliki, hingga keterjangkauan penggunaan aplikasi/ *user* seperti yang terdapat pada *Google Classroom* merupakan situs pembelajaran yang di gagas oleh *Google Education* untuk kemudahan belajar kelas dengan berbagai fitur yang ada tanpa dibatasi jenis sekolah yang menggunakan. Sedangkan pada aplikasi *E-Learning* Madrasah dibuat khusus untuk lingkungan Madrasah yang berada di naungan Kementerian Agama di seluruh Indonesia.

Kehadiran *E-Learning* Madrasah di MAN Sidoarjo juga didukung dengan ruang server yang dimiliki oleh Madrasah sejak tahun 2018. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Bapak Andy sebagai berikut.

“...Yang paling mencolok pada *E-Learning Madrasah* ini adalah produknya Kementerian Agama sendiri. Kemudian yang menguntungkan juga, aplikasi *E-Learning Madrasah* sudah ada diserver kita, maksudnya data hanya dimiliki lokal sini (MAN Sidoarjo), sehingga data tidak keluar dari sekolah...” (Wawancara, 9 Juni 2021)

Sejalan pada praktiknya, aplikasi *E-Learning Madrasah* di MAN Sidoarjo yang dimulai pada bulan April tahun 2020 juga diterapkan oleh sebagian besar guru, disamping menggunakan platform aplikasi lainnya. Pernyataan tersebut dituturkan oleh Bapak Andy sebagai berikut.

“...Guru-guru di MAN Sidoarjo selain menggunakan *E-Learning Madrasah*, juga ada yang menggunakan *Quipper*, *Quizizz*, itu yang paling sering digunakan ...” (Wawancara, 9 Juni 2021)

Pada pernyataan lain yang dikemukakan oleh Bapak Najib sebagai salah satu tim IT menjelaskan, fitur dalam aplikasi *E-Learning Madrasah* hampir seluruhnya digunakan oleh guru di MAN Sidoarjo, disamping juga fitur yang selalu digunakan oleh guru pada menu kelas online di aplikasi *E-Learning Madrasah*, berikut pernyataan yang disampaikan oleh beliau tentang penggunaan fitur yang ada di *E-Learning Madrasah*.

“Kebanyakan guru itu menggunakan *timeline kelas*, pasti itu. Kemudian disini juga ada fitur *video conference*, tetapi di MAN Sidoarjo ini, orang-orang yang menggunakan fitur ini hanya beberapa guru saja, bisa dikatakan hanya 20% saja dari guru. Kalau dikatakan mengapa guru-guru tidak menggunakan fitur *video conference* ini mungkin sudah terbiasa memakai *google meets*, *zoom*. Jadi ketika guru menggunakan fitur *video conference* pada *E-Learning Madrasah* ini merasa asing, bahkan saya pribadi juga tidak menggunakan *video conference* ini, hampir tidak pernah. Jadi saya memakai *E-Learning Madrasah* ini hanya dipakai *CBT*, *UH*, *timeline kelas*, itupun juga jarang saya pakai. Saya juga sudah bergabung dengan anak-anak di grup *WhatsApp* ...” (Wawancara, 7 Juni 2021)

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa aplikasi *E-Learning Madrasah* di MAN Sidoarjo secara umum memiliki kesamaan dengan sistem aplikasi yang diberikan oleh Kementerian Agama dalam membantu Madrasah baik proses belajar mengajar maupun kegiatan penunjang lainnya. Selain itu fitur yang ada pada aplikasi *E-Learning Madrasah* kebanyakan tidak digunakan oleh guru di MAN Sidoarjo. Hal ini disebabkan sebelumnya guru-guru di MAN Sidoarjo sudah menggunakan aplikasi yang sejenis seperti *Google Classroom* maupun *WhatsApp Group* dalam pembelajaran, sehingga penggunaan aplikasi *E-Learning Madrasah* terbatas pada

penggunaan seperti memberikan informasi di *timeline kelas*, kehadiran siswa, dan UH.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan aplikasi *E-Learning Madrasah* sering mengalami kendala, baik secara teknis maupun *booting* aplikasi yang cukup berat untuk dibuka melalui *smartohone*. Hal tersebut wajar terjadi karena pada sistem yang dimiliki oleh aplikasi *E-Learning Madrasah* MAN Sidoarjo memiliki keamanan yang cukup ketat dan berlapis, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam menggunakan aplikasi tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Andy sebagai berikut.

“...kalau dikatakan berat tidaknya itu tergantung satu koneksi internet dari akun, kedua keamanan akun kita berlapis, karena ini berhubungan data Madrasah, sehingga koneksi yang masuk selalu diperiksa keamanannya sebelum mengakses aplikasi...” (Wawancara, 9 Juni 2021)

Kegunaan aplikasi *E-Learning Madrasah* selain sebagai alat proses belajar mengajar secara daring, juga disematkan fitur yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar siswa, mulai dari menu *CBT (Computer Based Test)*, Penilaian Sikap, Pengetahuan, Keterampilan, Penilaian Akhir Semester. Pada fitur tersebut yang sering digunakan oleh guru di MAN Sidoarjo hanya fitur *CBT*. Penggunaan fitur *CBT* pada aplikasi *E-Learning Madrasah* pada taraf UH (ulangan harian), kuis, dan penugasan siswa. Disamping pada taraf ulangan harian hingga kuis, fitur *CBT* juga digunakan dalam pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Tetapi pada kenyataannya, MAN Sidoarjo tidak menggunakan fitur *CBT* pada pelaksanaan PTS, PAS, ataupun PAT (penilaian akhir tahun). Hal ini diungkapkan oleh Bapak Najib berikut.

“...untuk *CBT* (pada aplikasi *E-Learning Madrasah*) kedepannya harusnya menggunakan fitur ini. Cuman Madrasah tidak langsung memerintahkan seluruh ujian menggunakan *CBT* melalui guru mata pelajaran masing-masing via *E-Learning Madrasah*. Karena selama ini kegiatan PTS, PAS, PAT langsung ditangani oleh pimpinan Madrasah. Kemudian pimpinan Madrasah menunjuk panitia, jadi tugas guru selama ini menyusun soal, kunci, kisi-kisi, kartu soal, termasuk telaah soal...” (Wawancara 7 Juni 2021)

Lebih lanjut, beliau menerangkan tentang telaah soal yang dilakukan oleh guru dalam menyusun soal ujian. Berikut penjelasannya.

“...untuk telaah soal itu begini, setiap guru mendapatkan surat tugas menyusun soal pada masing-masing mata pelajaran. Misalkan mata pelajaran ini ada 2 guru, satu guru ini bertindak sebagai penyusun, satu guru lainnya menjadi penelaah soal. Tugas dari penelaah soal ini saya

kasih contoh saya membuat soal mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas 11, ditelaah oleh Pak Hidayatulloh. Jadi saya membuat soal, kunci, kartu, dan kisi-kisi kemudian saya kasih ke Pak Hidayatulloh, kemudian di cek mulai dari soal dulu, kesesuaian soal dengan kunci, soal dengan kisi-kisi, soal dengan kartu soal. Jika sudah sesuai kemudian ditelaah isi dari soal tersebut. Jadi soal itu nanti apakah kategori LOTS (*Low Order Thinking Skill*), atau MOTS (*Middle Order Thinking Skill*), atau HOTS (*High Order Thinking Skill*). Lalu penelaah diberikan semacam list untuk meneliti apakah soal tersebut kategori rendah, sedang atau tinggi. Kemudian ketika terdapat soal yang tidak sesuai dengan kisi-kisi atau kurikulum, maka penelaah berhak mengganti soal itu.” (Wawancara, 7 Juni 2021)

Kehadiran metode telaah soal dalam pelaksanaan ujian siswa sendiri sudah diterapkan oleh MAN Sidoarjo sejak tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan soal yang dibuat oleh tim soal masing-masing guru mata pelajaran, mulai dari bobot soal, ketepatan soal, hingga konstruksi soal. Sehingga kualitas dan kuantitas soal yang dibuat dapat menjadi acuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa kedepannya.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik bahwa penggunaan fitur CBT pada aplikasi *E-Learning* Madrasah di MAN Sidoarjo terbatas pada kegiatan UH dan penugasan. Selebihnya pelaksanaan seperti PTS, PAS, maupun PAT dilaksanakan menggunakan sistem CBT yang dikembangkan oleh MAN Sidoarjo sendiri, sehingga fitur CBT pada aplikasi *E-Learning* Madrasah tidak digunakan secara optimal. Terlebih Madrasah juga memiliki pertimbangan tersendiri mengapa tidak menggunakan fitur tersebut dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa.

Lebih lanjut alasan dari pimpinan tidak menggunakan fitur CBT disampaikan oleh Bapak Najib berikut.

“... di Madrasah kami punya CBT sendiri. Jadi kenapa kita tidak menggunakan fitur yang ada di *E-Learning* Madrasah itu satu karena kurang sesuai dengan keinginan pihak Madrasah ini. Sedangkan di *E-Learning* Madrasah itu ada kurangnya dari yang diharapkan oleh Madrasah, jadi tidak mau seperti ini. Yang kedua pengawasan dari pihak lembaga (pimpinan Madrasah) ketika melakukan PAT atau ujian melalui *E-Learning* Madrasah itu kurang. Karena yang melakukan ujian melalui *E-Learning* Madrasah itu dibawah naungan guru masing-masing. Jadi lembaga untuk mengakses langsung hasil maupun proses ujian siswa tidak dapat dilakukan. Berbeda dengan CBT yang dikelola oleh MAN Sidoarjo. Misalkan pimpinan bicara pada panitia ujian untuk melihat proses sendiri ujian yang dilakukan oleh siswa. Berbeda dengan *E-Learning* Madrasah harus per

guru satu satu dilihat, kalau CBT MAN Sidoarjo jadi satu. Tapi yang jelas ketika *E-Learning* Madrasah ini datang kita tidak bisa langsung memakai, jadi harus bertahap. Karena bapak dan ibu guru disini tidak semuanya mampu dibidang IT, juga kebanyakan guru waktu sebelum pandemi hampir 80% guru kurang menguasai IT, dan sekarang sudah terbiasa dan memang tuntutan nya seperti itu...”

Kehadiran fitur CBT pada *E-Learning* Madrasah kurang sesuai dengan keinginan pimpinan Madrasah, disamping dari sisi pengawasan yang terdapat pada CBT *E-Learning* Madrasah yang dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran menyulitkan pengawasan dilakukan secara terpadu. Dan juga faktor kemampuan guru dalam bidang IT yang masih rendah dapat menghambat sistem yang telah disediakan dalam aplikasi *E-Learning* Madrasah dalam proses ujian siswa.

Pada aspek evaluasi siswa melalui perhitungan nilai ke rapot terdapat pada fitur nilai rapot di aplikasi *E-Learning* Madrasah. Tetapi dalam praktiknya penggunaan fitur tersebut tidak digunakan oleh pihak Madrasah, hal ini diungkapkan oleh Bapak Andy bahwa Madrasah tidak menggunakan fitur tersebut karena sudah memiliki aplikasi lain yang khusus untuk menginput nilai siswa melalui aplikasi RDM (Rapor Digital Madrasah) dari Kementerian Agama. Berikut penuturan beliau.

“... untuk aplikasi input rapot sendiri ini langsung dari pusat, namanya dulu ARD (Aplikasi Rapor Digital) sekarang berganti nama menjadi RDM.” (Wawancara, 9 Juni 2021)

Terkait pernyataan tentang alasan tidak menggunakan fitur nilai rapot pada aplikasi *E-Learning* Madrasah dijelaskan oleh Bapak Najib.

“Fitur pada nilai rapot kurang lengkap menurut saya. Jadi nilai rapot yang dibutuhkan oleh siswa itu lebih lengkap pada RDM dibandingkan nilai rapot pada *E-Learning* Madrasah, misalkan pada keterangan rapot itu, deskripsi dari nilai itu tidak dibutuhkan oleh siswa, tetapi keterangan nilai yang dibutuhkan baik siswa maupun orang tua siswa, dan juga halaman lebih sedikit dibandingkan sistem input nilai rapot pada aplikasi *E-Learning* Madrasah. Sehingga tampilan pada nilai rapot lebih ringkas, terutama diperuntukkan pada siswa yang ingin mendaftar ke PTN...” (Wawancara, 7 Juni 2021)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan informan, dapat diketahui bahwa sistem RDM ini merupakan platform pelengkap dari *E-Learning* Madrasah dalam rangka memudahkan guru, siswa, dan kepala Madrasah dalam mengelola kegiatan hingga evaluasi hasil belajar serta pelaporan kinerja Madrasah. Dalam praktiknya penggunaan RDM sendiri dengan fitur rekap nilai rapor *E-Learning* Madrasah baik secara

interface (tampilan muka) aplikasi maupun fitur yang disediakan lebih baik pada sistem RDM. Selain itu juga keterhubungan dengan database siswa ketika ingin mendaftar ke perguruan tinggi dari Madrasah sudah tersedia pada sistem RDM dibandingkan dengan yang ada di *E-Learning Madrasah*.

Berdasarkan pemaparan dari informan diatas dapat dianalisis bahwa penerapan aplikasi *E-Learning Madrasah* di MAN Sidoarjo secara sistem sudah baik dan mumpuni. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam penerapan aplikasi *E-Learning Madrasah* oleh guru di MAN Sidoarjo. Dalam penerapan kepada guru di MAN Sidoarjo ketika menggunakan beragam fitur yang tersedia pada aplikasi *E-Learning Madrasah* mulai dari kehadiran siswa hingga fitur CBT yang sering digunakan oleh sebagian guru, disamping beberapa guru juga menggunakan aplikasi lain yang menunjang proses belajar mengajar.

Selain itu, beberapa fitur juga tidak digunakan oleh pihak Madrasah seperti CBT dalam pelaksanaan PTS, PAS, maupun PAT dan menggunakan sistem CBT sendiri disebabkan secara sistem yang familiar dan mudah diaplikasikan pada saat ujian siswa dibandingkan fitur CBT *E-Learning Madrasah*. Kemudian pada aspek evaluasi nilai siswa pada rapor sendiri menggunakan aplikasi lain dari kementerian yang khusus menginput nilai akhir siswa dibandingkan menggunakan fitur nilai rapor pada aplikasi *E-Learning Madrasah*. Sehingga perlunya sinkronisasi antar aplikasi yang digunakan dengan *E-Learning Madrasah*.

Perspektif Guru Mata pelajaran PPKn Tentang Aplikasi *E-Learning Madrasah* Dalam Pembelajaran Daring di MAN Sidoarjo

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang tertuang pada Lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sehingga guru diharapkan mampu mengembangkan siswa sesuai nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi dan situasi pandemi *Covid-19*, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dibatasi kondisi tak dapat bertemu secara langsung dengan siswa, dan dialihkan menggunakan berbagai macam platform pembelajaran

daring, salah satunya menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah*. Hadirnya *E-Learning Madrasah* diharapkan membantu baik guru maupun siswa dalam proses pembelajaran daring di masa pandemi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo dalam penerapan pembelajaran daring berbasis *E-Learning Madrasah* jarang menggunakan fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi *E-Learning Madrasah*. Hal ini disebabkan karena guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo dalam mengoperasikan aplikasi yang masih lemah. disamping juga guru hanya menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah* sebatas mengecek kehadiran siswa selama pembelajaran daring. Selain itu, guru mata pelajaran PPKn MAN Sidoarjo memilih menggunakan platform lain yang lebih mudah digunakan seperti *Google Meets*, *Zoom Meetings*, *WhatsApp Group*, dan lain sebagainya.

Penerapan aplikasi *E-Learning Madrasah* di MAN Sidoarjo sejak bulan April 2020 tidak secara langsung diterapkan. Hal ini juga terjadi hingga tahun pelajaran 2020/ 2021 oleh guru mata pelajaran PPKn. Hal tersebut diungkapkan bahwa pada dasarnya penggunaan aplikasi *E-Learning Madrasah* oleh guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo juga disandingkan dengan penggunaan platform lain, seperti *Zoom Meeting*, *Google Meets*, *Google Classroom*, maupun *WhatsApp Group*. Sesuai dengan penuturan Bapak Isa Ansori berikut.

“Selain menggunakan *E-Learning Madrasah*, saya juga memakai *Google Meet*, *Zoom*, sama *WhatsApp Group* bersama anak-anak yang saya ajar pada waktu itu. Jadi misal saya mau mengabari anak-anak (siswa-siswa) kalau ada waktunya jam PPKn, saya kabari lewat *WhatsApp Group*...” (Wawancara, 8 Juni 2021)

Selain penggunaan aplikasi secara berkelanjutan, guru mata pelajaran PPKn menggunakan *E-Learning Madrasah* dikolaborasikan dengan platform lain, hal ini didasarkan pernyataan Ibu Sunatun berikut.

“...Saya itu selain menggunakan *E-Learning Madrasah*, juga menggunakan *Zoom*, *Google Meets*, kadang juga lewat *WhatsApp*. Buat saya kalau saya menerapkan *E-Learning Madrasah* terus, anak-anak pasti cepat bosan. Makanya saya buat kombinasi, misalkan hari ini saya pakai *E-Learning Madrasah*, minggu depan saya pake *Zoom* atau *Google Meets*.” (Wawancara, 7 Juni 2021)

Penggunaan aplikasi selain *E-Learning Madrasah* oleh guru mata pelajaran PPKn seperti *Google Classroom*, *Google Meets*, *Zoom*, dan lain sebagainya pada saat awal pemberlakuan sekolah secara daring bulan Maret tahun 2020. Ketika *E-Learning Madrasah* diterapkan secara penuh mulai awal semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Ketika guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo menerapkan pembelajaran melalui

aplikasi *E-Learning* Madrasah belum berjalan secara optimal. Hal tersebut disebabkan guru mata pelajaran PPKn lebih menggunakan aplikasi lain yang lebih mudah dan praktis seperti melalui *WhatsApp Group*, *Google Meets*, hingga *Zoom* selama proses pembelajaran disamping penggunaan aplikasi *E-Learning* Madrasah.

Selama proses pembelajaran, guru menyiapkan mulai dari perangkat pembelajaran maupun media yang akan digunakan dalam pembelajaran daring, mulai dari *PowerPoint* (PPT), video interaktif, maupun kombinasi dari berbagai macam media pembelajaran. Guru mata pelajaran PPKn dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa menggunakan media PPT. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sunatun berikut.

“...Saya kalau ke siswa tak terangkan, juga pakai PPT. kadang-kadang saya suruh ke siswa untuk mempelajari, misal besok lusa saya kasih tugas, kemudian saya suruh membuat media pembelajaran dan dikirim ke saya melalui *Group WhatsApp* siswa. Selain itu saya juga menyuruh anak-anak untuk membuat peta konsep tentang apa, misalnya tentang wawasan nusantara, atau tentang burung garuda, dan lain-lain, dan dikirim ke saya melalui WA.” (Wawancara, 11 Juni 2021)

Lebih Lanjut Bapak Isa Ansori memberikan penjelasan terkait dengan perangkat pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring.

“kalau waktu tatap muka dengan siswa, setelah pembelajaran menjelang akhir, saya beri cuplikan video tentang materi yang sudah disampaikan. misalkan pada kelas duabelas tentang pelanggaran HAM. Saya tampilkan video tentang penertiban warung selama PSBB. kemudian saya suruh anak-anak analisis sesuai dengan pertanyaan yang sudah saya buat. Kemudian tugas itu dikumpulkan ke saya melalui *WhatsApp Group*” (Wawancara, 8 Juni 2021)

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan observasi yang dilakukan dengan melihat perangkat maupun media pembelajaran seperti video yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat memahami konsep yang diberikan oleh guru terhadap situasi yang dihadapi selama pandemi *Covid-19*. Selain itu, guru mata pelajaran PPKn juga mengkolaborasi video dengan PPT menjadi sebuah video interaktif untuk memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan.

Implementasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn MAN Sidoarjo melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah dengan berbagai fitur yang ada pada aplikasi, hanya beberapa fitur yang digunakan oleh guru mata pelajaran PPKn. Salah satu fitur yang digunakan adalah fitur kehadiran siswa pada menu *E-Learning* Madrasah. Fitur ini menjadi acuan guru mata pelajaran PPKn dalam menilai kehadiran dan keaktifan siswa. Pernyataan tersebut dituturkan oleh Ibu Sunatun berikut.

“...kalau fitur pada *E-Learning* Madrasah yang sering saya gunakan itu absensi siswa. Itu penting, karena untuk saya jadikan nilai kehadiran dan keaktifan siswa. Jadi ketika siswa tidak absen pada saat jam saya, saya kosong. Beda cerita kalau siswa mengabari saya paket internet nya habis waktu mau absen, jadi saya beri kelonggaran.” (Wawancara, 7 Juni 2021)

Selain fitur kehadiran siswa yang menjadi acuan guru mata pelajaran PPKn dalam menilai siswa, fitur penugasan siswa digunakan ketika guru memberikan tugas kepada siswa dan pengumpulan melalui fitur penugasan, baik tugas individu maupun kelompok. Selama penggunaan fitur penugasan siswa, guru mata pelajaran PPKn merasa fitur CBT pada *E-Learning* Madrasah kurang lengkap, sehingga beralih menggunakan *WhatsApp Group* untuk pengumpulan tugas siswa. Berikut penuturan Bapak Isa Ansori.

“...untuk penugasan itu ada tugas individu dan tugas kelompok. Kalau tugas kelompok itu saya kasih rumusan masalah, kemudian solusi dari masalah. Jadi itu dijawab secara kelompok. Kalau tugas individu itu soal yang dikerjakan oleh siswa sendiri. Misalkan pada kelas 10 materi tentang integrasi nasional. Saya kasih permasalahan tentang KKB di Papua. Kemudian anak-anak mencari solusi penyelesaian di Papua agar tidak keluar dari NKRI, lalu didiskusikan bersama teman nya dan dituangkan. Kemudian jawaban itu dikirim melalui *WhatsApp Group*.” (Wawancara 8 Juni 2021)

Lebih lanjut terkadang guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo juga berkolaborasi dengan mata pelajaran lain dalam memberikan penjelasan dari satu perspektif, sehingga siswa memiliki pandangan pengetahuan yang lebih luas. Hal ini dituturkan oleh Bapak Isa Ansori berikut.

“...kalau itu bisa dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia. Kemudian dengan mata pelajaran Geografi, jadi ketika kita membahas materi tentang Wawasan Nusantara pada aspek alamiah itu apa saja, mulai dari kekayaan alam, keadaan dan kemampuan penduduk, serta letak dan kedudukan geografis Indonesia. Jadi ada kaitannya dengan Geografi.” (Wawancara 8 Juni 2021)

Berdasarkan paparan informan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak semata hanya berpaku pada materi yang terdapat pada buku ajar, baik pada saat pemberian tugas maupun pada saat pembelajaran berlangsung. tetapi guru mata pelajaran PPKn juga mengembangkan materi dengan pengetahuan yang memiliki kaitan dengan mata pelajaran lain, atau juga adanya kolaborasi yang dilakukan kepada siswa, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih luas dalam melihat fenomena bangsa yang ada.

Aplikasi *E-Learning Madrasah* dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka sering terjadi masalah, mulai dari terkendala sinyal jaringan internet, kuota internet habis. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Isa Ansori.

“...kalau daring secara tatap muka itu kendalanya itu sinyal. Yang kedua itu bagi siswa yang kurang mampu kadang kuota internet nya habis. Saya kurang tau ini (kuota internet) yang diberi oleh Kemenag (Kementerian Agama) bisa digunakan atau tidak oleh siswa (selama pembelajaran daring). Kemudian siswa mengikuti pembelajaran terlambat atau tidak tidak tahu gurunya, taunya dari absen. Kalau anaknya aktif disana (*E-Learning Madrasah*) dikatakan tidak terlambat...” (Wawancara 8 Juni 2021)

Terlebih selama pembelajaran daring melalui aplikasi *E-Learning Madrasah*, guru memandang bahwa keaktifan siswa didasarkan pada kehadiran, mengumpul-kan tugas, dan mengikuti ulangan harian. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sunatun berikut.

“...itu saya pandang siswa aktif ya sudah. Kalau masalah nilai gampang untuk saya berikan ke siswa, yang penting absen/ kehadiran, dia mengumpulkan tugas atau tidak, mengikuti ulangan harian atau tidak, izin atau tidak kan ada semua itu datanya di saya.” (Wawancara 11 Juni 2021)

Sebagai salah satu mata pelajaran yang menilai aspek sikap atau afektif siswa selama pembelajaran, PPKn menekankan penilaian siswa baik pada aspek religius maupun sosial siswa melalui berbagai macam instrumen yang digunakan, mulai dari observasi guru, penilaian diri siswa, penilaian sikap oleh guru, dan lain sebagainya. Ditengah kondisi pandemi seperti sekarang ini, penilaian sikap siswa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo dilakukan oleh guru mata pelajaran sendiri, yang didasarkan pada pernyataan Bapak Isa Ansori berikut.

“Kalau saya mengukur sikap itu menggunakan skala sikap. Contoh format jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, jadi ada tiga. Penilaian sikap ini dilakukan oleh siswa sendiri dari angket yang saya berikan kepada siswa...” (Wawancara, 11 Juni 2021)

Selain penilaian sikap pada siswa oleh guru mata pelajaran PPKn, evaluasi hasil belajar seperti PTS, PAS, maupun PAT selama pembelajaran daring juga dilakukan secara virtual melalui aplikasi *E-Learning Madrasah*. Tetapi kenyataan di lapangan bahwa MAN Sidoarjo memilih menggunakan sistem ujian yang dikembangkan oleh Madrasah dibandingkan dengan fitur CBT pada aplikasi *E-Learning Madrasah*. Dari pernyataan guru mata pelajaran PPKn dalam menyikapi tidak digunakannya fitur tersebut dikarenakan pihak Madrasah sudah menerapkan sistem CBT sendiri lebih dahulu dibandingkan menggunakan fitur CBT pada *E-Learning*

Madrasah. Disamping dengan pernyataan Ibu Sunatun bahwa memang ada kendala ketika ujian menggunakan sistem CBT pada *E-Learning Madrasah*.

“...kemarin waktu pelaksanaan ujian banyak yang mengeluh di grup bahwa kelas ini tidak bisa atau kelas lain gak bisa diakses, namanya juga elektronik jadi ya begitu...” (Wawancara, 11 Juni 2021)

Penggunaan model soal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn pada saat ujian juga disesuaikan dengan kriteria standar soal LOTS (*Low Order Thinking Skill*), MOTS (*Medium Order Thinking Skill*), dan HOTS (*High Order Thinking Skill*). Penggunaan standar soal tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis masalah atau kajian pada soal. Hal ini disampaikan oleh Bapak Isa Ansori mengenai bagaimana model soal yang disesuaikan dengan standar LOTS hingga HOTS.

“Kalau kelas sepuluh itu menggunakan HOTS 20%, kalau kelas duabelas itu 50% bobot HOTS. Kalau kelas sebelas mungkin sekitar 30-35%, karena yang megang kelas sebelah itu Ibu Sunatun. Dan (model) soalnya kalau kelas sepuluh itu 20% literasi, kalau kelas duabelas 50% literasi. Untuk soal literasi itu kita gambarkan dulu permasalahannya, kemudian dimunculkan pertanyaan. Di bandingkan dengan soal biasa itu langsung pada poin pertanyaan. Contohnya mengangkat kasus, kemudian kasus itu diceritakan bawahnya muncul pertanyaan, itu untuk soal literasi.” (Wawancara 8 Juni 2021)

Hal ini diperkuat dengan soal yang digunakan oleh guru mata pelajaran PPKn setiap kegiatan PTS, PAS, maupun PAT. Bobot soal disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir siswa (*LOTS*, *MOTS*, dan *HOTS*) tiap jenjang kelas. Selain itu juga didukung dengan adanya telaah soal yang dilakukan tiap guru mata pelajaran. Berdasarkan analisis terhadap soal yang digunakan oleh guru mata pelajaran PPKn terdapat beberapa kekurangan terutama pada aspek konstruksi soal. Hal ini terlihat pada beberapa soal yang diberikan terdapat susunan jawaban yang tidak seimbang satu sama lain, sehingga menimbulkan kecenderungan siswa untuk memilih jawaban yang lebih panjang. Selain itu pada aspek analisis kemampuan berpikir siswa yang diterapkan pada soal sudah terlihat pada kisi-kisi yang disusun oleh guru mata pelajaran PPKn, mulai dari indikator soal hingga level kognitif yang digunakan pada masing-masing soal.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil keterangan bahwa sebagian besar kegiatan belajar mengajar guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo tidak menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah*. Hal ini disebabkan dari pendapat guru mata pelajaran PPKn yang menyatakan bahwa sebenarnya aplikasi tersebut

sudah bagus dan lengkap, tetapi ada beberapa aspek atau fitur yang kurang tersedia pada aplikasi tersebut. Senada dengan pendapat Ibu Sunatun ketika ditanya pendapat pribadi terhadap aplikasi *E-Learning* Madrasah baik secara sistem maupun fitur yang tersedia.

“...*E-Learning* (Madrasah) itu penggunaannya ya menerangkan bisa dari sana. Terus tugas juga bisa dari *E-Learning*, disitu juga ada KI 1 sampai KI 4. Selain itu juga ada forum (forum Madrasah) dan juga penilaian disana ada. Lalu disana juga ada memaparkan PPT dan lain sebagainya. Sudah lengkap dan masih banyak lagi.” (Wawancara, 11 Juni 2021)

Berbeda dengan Bapak Isa Ansori yang menyatakan bahwa *E-Learning* Madrasah hanya bisa digunakan pada saat pembelajaran daring, sehingga ketika pembelajaran dilakukan secara langsung/ tatap muka aplikasi *E-Learning* Madrasah akan jarang digunakan oleh guru. Berikut penuturan beliau

“*E-Learning* Madrasah itu hanya bisa digunakan untuk pembelajaran yang bersifat *online* dan untuk mengecek keaktifan siswa. Jadi kalau siswa tidak aktif bisa dicek dari *E-Learning* Madrasah. Tapi kalau menggunakan *WhatsApp* kita nggak tau siswa aktif tidaknya. Kalau dia menjawab berarti dia aktif, berarti dia tidak tertidur gitu (saat pembelajaran). Jadi ada positif dan negatif nya kalau daring itu. Kelemahannya siswa mengikuti atau tidaknya kan kita tidak tau, kalau tatap muka kan jelas anak itu dikelas, yang kita hadapi itu *audience* nya adalah siswa. Kalau daring kan gatau siswa aktif apa tidak, maka kita absen melalui *E-Learning* Madrasah...” (Wawancara, 8 Juni 2021)

Pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa sejatinya pada aplikasi *E-Learning* Madrasah terdapat fitur timeline kelas yang berfungsi memberikan informasi kepada siswa terkait kegiatan belajar yang akan dilakukan, pemberian tugas atau pengumuman lainnya. Tetapi fitur timeline kelas kurang digunakan oleh guru mata pelajaran PPKn karena merasa fitur tersebut tidak mampu memberikan situasi siswa apakah sedang mengakses aplikasi *E-Learning* Madrasah atau tidak. Sehingga guru mata pelajaran PPKn lebih menggunakan aplikasi lain seperti *WhatsApp Group* untuk mengecek kehadiran siswa pada saat pembelajaran berlangsung, kemudian guru juga memberikan informasi terkait jadwal pembelajaran yang akan dilakukan dan penugasan baik pemberian maupun pengumpulan tugas

Aplikasi pembelajaran apapun yang ada dan digunakan oleh sekolah atau Madrasah tidak serta merta unggul dan baik, sehingga perlu adanya masukan dari pengguna baik oleh guru maupun siswa. *E-Learning* Madrasah sendiri terdapat berbagai kekurangan, baik secara sistem maupun aspek *user friendly* (ramah pada pengguna). Salah satu masukan yang perlu dibenahi

dalam aplikasi *E-Learning* Madrasah oleh guru mata pelajaran PPKn adalah ketersediaan bank materi yang akan diberikan kepada siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Isa Ansori berikut.

“Karena saya bukan ahli IT ya, jadi saya saran untuk *E-Learning* Madrasah itu menggunakan materinya itu mudah untuk mencarinya. Siswa ketika mencari materinya tidak perlu keluar dari aplikasi karena tidak tersedia pada aplikasi *E-Learning* Madrasah. Contoh *web* untuk materi PPKn itu kita harus keluar baru mencari yang lain. Jadi kita tutup sementara aplikasinya untuk mencari dari *Google* atau *web* yang saya berikan materi terkait PPKn. Jadi saran saya aplikasi itu juga dilengkapi dengan (materi) mata pelajaran, sehingga tidak keluar kemana-mana (mencari materi lain).” (Wawancara, 8 Juni 2021)

Berdasarkan pemaparan dari informan diatas dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran PPKn sebagian besar kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan aplikasi *E-Learning* Madrasah, tetapi lebih besar menggunakan platform aplikasi lain seperti *Google Meet*, *Zoom Meeting*, dan *WhatsApp Group*. Selain itu aplikasi *E-Learning* Madrasah juga digunakan terbatas saat mengecek kehadiran siswa sebagai patokan guru dalam memberi nilai kepada siswa. Hal ini dilandasi oleh efisiensi waktu dan kuota internet yang terbatas pada siswa, sehingga sebagian besar kegiatan belajar dilakukan melalui *WhatsApp* maupun *Zoom Meetings*. Dalam praktiknya guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo dalam pemberian tugas maupun ulangan harian jarang menggunakan fitur yang tersedia pada aplikasi *E-Learning* Madrasah dan beralih pada aplikasi *Google Form* atau sejenis yang lebih praktis.

Evaluasi hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn secara komposisi soal sudah cukup baik, hal ini terlihat pada berbagai macam aspek yang menjadi acuan penilaian pada siswa hingga metode literasi pada soal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian proses input nilai siswa sendiri dilakukan melalui aplikasi khusus yang disediakan oleh Kementerian Agama seperti ARD/ RDM. Sehingga penggunaan aplikasi *E-Learning* Madrasah dapat dikatakan kurang optimal oleh guru mata pelajaran PPKn, maka perlunya penyesuaian dan penambahan fitur yang memudahkan guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar secara daring dimasa pandemi *Covid-19*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning* Madrasah oleh guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo berjalan kurang optimal yang dibuktikan dengan

penggunaan aplikasi yang kurang intens dan lebih banyak menggunakan aplikasi lain seperti *WhatsApp* atau *Zoom Meetings* dengan berbagai kemudahan dan kepraktisan sebagai pertimbangan guru mata pelajaran PPKn dalam proses belajar mengajar.

Implementasi selain sebagai sebuah proses, juga menjadi upaya penerapan berbagai macam inovasi yang dilakukan dengan harapan mampu memberikan dampak lebih baik dan berkelanjutan. Maka dalam ranah pendidikan, implementasi tidak hanya dilakukan dengan mengandalkan satu atau dua macam yang menunjang, tetapi dibarengi dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang dibarengi dengan evaluasi dari hasil pelaksanaan tersebut. Secara garis besar, kelebihan dan kekurangan penggunaan *E-Learning Madrasah* di MAN Sidoarjo dijabarkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan *E-Learning Madrasah* di MAN Sidoarjo

Aspek	Kelebihan	Kekurangan
Tampilan antar-muka (<i>user interface</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Tampilan menu tertata rapi - Tersedia akses absensi pada menu utama 	<ul style="list-style-type: none"> - Penempatan menu utama cukup membingungkan
Fitur	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedia menu <i>video conference</i> hingga CBT pada setiap kelas - Penggunaan media ajar beragam format pada menu bahan ajar - Evaluasi hasil belajar terinput melalui menu rekap nilai raport 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan internet cukup boros - Kurang tersedianya format ilustrator atau database untuk model media pembelajaran pada menu bahan ajar - Menu input nilai pada rekap raport cukup rumit

Sumber: data primer penelitian

Berdasarkan keterangan tabel diatas, dapat dianalisis bahwa penggunaan aplikasi *E-Learning Madrasah* di MAN Sidoarjo berjalan kurang optimal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang melatarbelakangi implementasi pembelajaran daring berbasis *E-Learning Madrasah* kurang optimal dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo. Mulai dari aspek sarana dan prasarana pendukung, kemudian adanya inkonsistensi penggunaan oleh guru mata pelajaran PPKn selama menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah*, selain itu juga kemampuan guru mata pelajaran PPKn MAN Sidoarjo dalam memanfaatkan aplikasi *E-Learning Madrasah* yang masih rendah, sehingga guru mata pelajaran PPKn beralih pada aplikasi lain yang lebih *user friendly* dan praktis digunakan dalam pembelajaran dibandingkan menggunakan *E-Learning Madrasah*. Hal ini terlihat bagaimana guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo masih belum optimal menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah* yang dikatakan memiliki berbagai

fitur yang memudahkan guru dalam proses belajar mengajar

Apabila ditelusuri dari teori pembelajaran daring Terry Anderson, bahwa pengetahuan atau tampilan konten yang diimplementasikan oleh seorang guru dapat mempengaruhi interaksi yang terjadi, baik antara siswa dengan guru, guru dengan konten yang digunakan, hingga interaksi antar konten. Pandangan tersebut juga terlihat ketika guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo mengimplementasi proses pembelajaran daring kepada siswa melalui *E-Learning Madrasah*. Maka kemampuan guru dalam mengembangkan fitur yang terdapat pada aplikasi *E-Learning Madrasah* sangat penting.

Penggunaan sebuah aplikasi pembelajaran pada proses pembelajaran memiliki berbagai fitur yang memudahkan guru maupun siswa. Disamping memberikan kemudahan dan kepraktisan, pembelajaran daring berbasis aplikasi juga dituntut beberapa hal, mulai dari interaksi yang terjadi dalam komponen pembelajaran (guru, siswa, dan konten/ media), tingkat kemandirian, akses yang mudah, serta adanya kegiatan pengayaan (Rusman dkk, 2017: 211). Pada aplikasi *E-Learning Madrasah* yang diterapkan oleh MAN Sidoarjo sejatinya memiliki keseluruhan komponen tersebut, mulai dari sistem yang aman, fitur yang melimpah, serta keterpaduan dengan kebutuhan guru dan siswa selama pembelajaran.

Dibandingkan dengan aplikasi LMS sejenis, seperti *Google Classroom*, *Cisco*, dan lain sebagainya aplikasi *E-Learning Madrasah* kesamaan dari segi fitur-fitur yang terdapat pada *Google Classroom* maupun platform LMS lain, kemudian dikembangkan sedemikian rupa dan disesuaikan dengan kebutuhan guru dalam menunjang proses pembelajaran daring dilingkungan Madrasah. Sehingga kehadiran aplikasi tersebut memudahkan guru maupun siswa dalam mengikuti pembelajaran, hingga pimpinan juga dapat mengawasi pelaksanaan pembelajaran melalui *E-Learning Madrasah*.

Selama pembelajaran daring, seorang guru diberikan pilihan melakukan pembelajaran secara langsung oleh guru (*synchronous*) maupun pembelajaran secara mandiri oleh siswa (*asynchronous*). Hal ini sejalan dengan teori dari Terry Anderson bahwa interaksi antara guru dan siswa (*teacher-student interaction*) dapat dilakukan dengan komunikasi pembelajaran secara langsung maupun secara mandiri (2011: 61). Sehingga implementasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn dalam pembelajaran daring menerapkan kedua hal tersebut. Ketika guru mata pelajaran PPKn memberikan materi dan siswa diberikan perintah untuk dipelajari

kemudian dibahas bersama-sama melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah maupun aplikasi lain.

Pembelajaran juga dilakukan ketika siswa diminta untuk hadir secara tatap muka virtual untuk membahas materi yang telah diberikan sebelumnya. Lebih lanjut guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo ketika meminta siswa untuk bertemu secara virtual, beberapa mengeluh dan terkesan enggan untuk mengikuti tatap muka virtual tersebut. Terlebih ketika siswa diminta untuk hadir melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah yang disediakan oleh Madrasah, siswa merasa aplikasi tersebut berat untuk dibuka, apalagi untuk melakukan tatap muka virtual. Sehingga guru mata pelajaran PPKn ketika dihadapkan pada kondisi tersebut, terpaksa mengikuti keinginan siswa untuk beralih menggunakan aplikasi yang lebih mudah dan praktis, seperti *WhatsApp Group* atau *Google Meets* dan lain sebagainya.

Terlepas dari aspek interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa. Aspek kemandirian baik guru mata pelajaran PPKn maupun siswa juga diperhatikan. Apalagi sebagai mata pelajaran yang mencakup penilaian secara sikap, pengetahuan, maupun keterampilan siswa, maka guru mata pelajaran PPKn harus memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik dibandingkan guru mata pelajaran yang lain. Ketika pembelajaran bersama siswa agar tidak jenuh, maka guru harus mempunyai berbagai macam media atau konten yang dapat diaplikasikan untuk menunjang sekaligus memotivasi siswa untuk mampu berpikir dan tergerak agar proses pembelajaran daring dapat berjalan optimal.

Dalam praktiknya, guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo ketika memberikan materi kepada siswa melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah hanya terpaku pada media PPT atau video interaktif, sehingga siswa banyak yang merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran. Hal ini menjadi perhatian karena ditengah kondisi pandemi yang masih belum menghendaki siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Pada segi kemandirian yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran PPKn dapat dilihat dari penugasan, evaluasi hasil belajar seperti mengikuti ulangan harian secara berkala, serta mengikuti PTS, PAS, maupun PAT yang diselenggarakan oleh Madrasah.

Jika dikaji dengan teori model pembelajaran Terry Anderson berkaitan dengan konten atau media dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, mulai dari cari dan pelajari (*search and retrieval*), menggunakan media tutorial (*tutorials*), melakukan simulasi atau bermain (*simulations and games*), melakukan eksperimen melalui laboratorium virtual (*virtual labs*), dan buku berbasis elektronik (*e-Books*). Maka interaksi yang terjadi antara siswa dengan konten

atau media (*student-content interaction*) yang digunakan menjadi penting dalam memberikan pengetahuan serta nilai-nilai yang ingin disampaikan dari guru.

Bila ditelusuri lebih dalam, guru mata pelajaran PPKn dapat memberikan media yang menunjang pembelajaran, salah satunya menggunakan media simulasi dan bermain, yang dalam praktiknya guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo sudah melakukan penggunaan media simulasi dan bermain melalui studi kasus atau peristiwa yang dikaitkan dengan materi yang sedang dibahas. Sehingga penyampaian materi yang ditunjang dengan informasi aktual memberikan siswa pengetahuan lebih luas dan mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut di masyarakat kelak.

Pembelajaran daring pada siswa dapat dikatakan berhasil apabila aplikasi yang digunakan mendukung, serta memiliki sisi kemudahan dan kepraktisan yang dirasakan oleh siswa. Selain itu dari segi biaya juga harus murah dan terjangkau, waktu yang tidak terbatas, keluasan materi yang didapatkan oleh siswa baik dari guru atau mencari secara mandiri harus menjadi pertimbangan (Hadisi dan Muna, 2015: 130; Hendri, 2014: 24). Dalam praktiknya, pembelajaran daring melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah sejatinya memiliki beberapa aspek tersebut. Secara biaya yang dikeluarkan oleh guru maupun siswa lebih murah. Selain itu, waktu yang diberikan oleh guru mata pelajaran PPKn ketika pembelajaran berlangsung lebih longgar untuk memberikan kesempatan pada siswa yang terkendala atau mengalami kesulitan. Disamping itu, beban materi yang diberikan serta penugasan yang mudah dicari diberbagai situs mendukung siswa dalam menemukan pengetahuannya secara mandiri.

Kenyataan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah banyak menemui berbagai kendala. Mulai dari masalah sinyal internet yang sering terputus, kuota internet habis, dan lain sebagainya. Selain itu berkurangnya interaksi antara guru dan siswa sehingga memperlambat terbentuknya nilai-nilai (*values*) dalam pembelajaran juga terlihat ketika siswa dihadapkan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, sehingga harapan nilai yang disampaikan oleh guru tidak terjadi. Kemudian secara pengetahuan dan keterampilan siswa juga berdampak dibandingkan pembelajaran tatap muka, yang mana pola pembelajaran diterapkan dengan menyampaikan dengan pola perintah dan mengarahkan. Sehingga siswa tidak memiliki motivasi yang baik, bahkan cenderung gagal memahami materi yang diberikan (Hadisi dan Muna, 2015: 131).

Penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan dari Zuhri dkk (2015: 138-155) dalam penelitiannya bahwa

pembelajaran melalui *E-Learning Madrasah* di masa pandemi *Covid-19* kurang efektif, yang dilihat pada aspek pemahaman siswa yang kurang memahami materi. Selain itu juga faktor pendukung lain seperti guru yang kurang berkompeten dalam menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah* secara optimal. Disamping juga kendala-kendala lain yang dirasakan oleh guru ketika menggunakan aplikasi tersebut, kemudian beralih menggunakan aplikasi lain yang dirasa mudah digunakan dan praktis.

Dari aspek ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran daring bagi guru di MAN Sidoarjo, mulai dari ruang server milik Madrasah, sarana *WiFi* yang mendukung, serta kehadiran tim IT dalam mengelola dan memantau sistem yang digunakan oleh guru. Terlepas dari kesiapan guru sendiri dalam menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah* secara konsisten juga harus diimbangi dari siswa untuk termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dengan guru.

Kemudian faktor kemampuan guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo dalam memanfaatkan *E-Learning Madrasah* yang masih rendah. Kurangnya pemanfaatan *E-Learning* oleh guru mata pelajaran PPKn disebabkan faktor kemampuan dan pengetahuan tentang teknologi yang masih rendah. Hal ini juga terlihat ketika guru mata pelajaran PPKn kebingungan menggunakan aplikasi *E-Learning Madrasah*, sehingga perlu pendampingan lebih dari guru lain yang lebih memahami teknologi atau fitur pada aplikasi tersebut. Sehingga respon atau timbal balik yang diberikan guru kepada siswa ketika pembelajaran daring menjadi faktor berhasilnya pembelajaran. Siswa merasa jenuh tidaknya atau termotivasi mengikuti pembelajaran daring melalui aplikasi yang dipakai oleh guru. Hal tersebut didasarkan pada temuan penelitian bahwa guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo juga merasakan adanya kendala ketika dihadapkan pada siswa yang terlambat masuk aplikasi untuk mengisi kehadiran atau mengumpulkan tugas, hingga kegiatan evaluasi harian siswa.

Selain pada sisi siswa yang kurang termotivasi, juga pada sisi guru mata pelajaran PPKn dalam menerapkan pembelajaran melalui aplikasi *E-Learning Madrasah* yang tidak konsisten dan intens dilakukan. Sehingga berdampak pada perubahan perilaku dan pengambilan sikap siswa ketika diberikan pilihan menggunakan *E-Learning Madrasah* atau menggunakan *WhatsApp Group* yang lebih praktis dan terjangkau oleh siswa. Bagi guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo, penggunaan aplikasi *E-Learning Madrasah* hanya sebatas mengecek kehadiran siswa, sisanya proses pembelajaran dilakukan melalui *WhatsApp Group* atau *Zoom Meeting*.

Penerapan pembelajaran daring di masa pandemi ini berdampak pada kondisi keluarga masing-masing siswa, salah satunya dilatarbelakangi karena faktor ekonomi orang tua siswa yang mengalami krisis seperti pengangguran, PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), dan sebagainya, sehingga siswa juga terkena imbas dari kondisi keluarga yang tidak mendukung untuk membiayai kebutuhan siswa. Sehingga guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo juga menyesuaikan pada kondisi siswa dalam proses belajar mengajar, serta mencari alternatif lain yang dirasa tidak memberatkan siswa dan mudah dijangkau baik secara sistem maupun kemudahan akses yang diperoleh.

Dampak dari penerapan pembelajaran daring yang dirasakan oleh guru maupun siswa dalam hal adaptasi proses pembelajaran yang berawal dari pembelajaran tatap muka di Madrasah, kemudian beralih pada pembelajaran virtual. Sehingga perlu penyesuaian lebih bagi guru dan siswa. Dalam hal ini, guru sejatinya dituntut untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang mampu memotivasi siswa selama proses belajar mengajar. Selain dari aspek adaptasi yang dilakukan, dampak lain yang dirasakan oleh guru yaitu tuntutan guru dalam menguasai TIK (teknologi informasi dan komunikasi) baik secara strategi, metode, maupun teknik yang diterapkan. Jika tidak mampu menguasai kemampuan tersebut, maka proses transfer pengetahuan atau informasi jadi terhambat atau lebih buruknya dapat menggagalkan proses pembelajaran. (Sari, 2015: 28).

Sejalan dengan pendapat pada penelitian yang dilakukan Hikmah (2020: 73-85) bahwa sejatinya pemanfaatan aplikasi *E-Learning Madrasah* dalam proses pembelajaran daring terutama dalam kondisi darurat pandemi ini perlunya pendekatan pembelajaran yang informatif kepada siswa dapat dilakukan apabila guru mampu memaksimalkan dengan optimal untuk menjamin pembelajaran bermakna bagi siswa. Maka perlunya guru untuk menekankan sikap profesionalitas serta totalitas dalam mengajar.

Kemudahan dalam pembelajaran daring berbasis aplikasi tidak bisa dilepaskan dari interaksi yang terjadi antara guru dan siswa yang tidak terbatas tempat dan waktu yang mampu menjangkau siswa secara luas, sehingga penyampaian materi pembelajaran pada siswa menjadi optimal (Mustofa dkk, 2019: 154). Kemudahan tersebut dapat terjadi apabila kerjasama terjalin dari seluruh aspek satuan pendidikan/ Madrasah untuk memberikan kemudahan selama proses pembelajaran, baik dalam bentuk bantuan maupun pelatihan secara berkelanjutan bagi guru untuk menciptakan kualitas mengajar guru lebih optimal memaksimalkan media atau konten yang ada.

Pandangan dari Sutini dkk (2020: 124-136) bahwa peran dari berbagai pihak menjadi kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran daring pada aplikasi *E-Learning* Madrasah, selain itu juga pentingnya guru dalam mengkreasikan pembelajaran yang sekreatif dan mudah dipahami oleh siswa dengan memanfaatkan berbagai macam fitur yang ada pada *E-Learning* Madrasah agar pembelajaran lebih maksimal dan siswa tidak mudah bosan.

Sesuai dengan Lampiran Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, terutama pada aspek sikap (keteguhan, komitmen, dan tanggungjawab kewarganegaraan), aspek pengetahuan kewarganegaraan, serta keterampilan kewarganegaraan (kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan). Maka guru mata pelajaran PPKn harus mampu menguasai segala kondisi dan permasalahan yang dihadapi, terutama dalam kondisi darurat pandemi.

Penekanan pembelajaran untuk meningkatkan ketiga aspek pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Maka penerapan pembelajaran daring melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah sebagai media serta metode yang menunjang guru mata pelajaran PPKn di Madrasah, yang juga harus ditunjang dengan kemampuan guru dalam bidang TIK. Disamping dengan berbagai kendala yang dihadapi guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo dapat diatasi dengan baik apabila seluruh pemangku kepentingan mau bekerjasama dan mencari solusi konkrit untuk memberikan segala kebutuhan maupun penunjang demi kelancaran proses pembelajaran. Harapan dengan hadirnya aplikasi *E-Learning* Madrasah bagi Madrasah mampu menjawab tantangan pendidikan ditengah situasi darurat pandemi

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah di MAN Sidoarjo secara sistem yang dimiliki telah berjalan optimal, disamping adanya dukungan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN Sidoarjo dalam proses belajar mengajar guru selama pandemi, serta fitur yang terdapat pada aplikasi juga mumpuni.

Dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo menggunakan aplikasi *E-Learning* Madrasah berjalan kurang optimal, yang disebabkan penggunaan aplikasi yang terbatas pada

kegiatan tertentu saja, kemudian kemampuan guru mata pelajaran dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang mumpuni dalam proses pembelajaran daring. Disamping juga murid yang kurang termotivasi dalam menggunakan aplikasi *E-Learning* Madrasah dan permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun siswa seperti kuota internet, jaringan tidak mendukung, dan sebagainya.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka saran maupun masukan yang dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Untuk pihak Madrasah, perlu diberikan pembekalan kepada guru mata pelajaran lebih lanjut pada aplikasi *E-Learning* Madrasah dalam memaksimalkan fitur yang ada pada aplikasi. Kemudian penyelesaian permasalahan yang menghambat proses pembelajaran daring antara guru dan siswa seperti kuota internet, dan sebagainya. (2) Untuk guru mata pelajaran PPKn di MAN Sidoarjo harus mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang interaktif dan membangun untuk siswa, terutama dalam situasi pandemi dan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin kompleks untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa. Selain itu juga memberikan motivasi lebih kepada siswa senantiasa mengikuti proses pembelajaran melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah lebih intens dan berkelanjutan. (3) Untuk Prodi PPKn Universitas Negeri Surabaya dapat memberikan pembekalan kepada guru mata pelajaran PPKn dalam mengembangkan perangkat pembelajaran interaktif berbasis aplikasi dalam proses belajar mengajar guru, terkhusus pada guru mata pelajaran PPKn pada tingkat Madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal S. 2020. "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM Jurnal Sosial dan Budaya Syar'I* Vol. 7 (5), hal 395-402.
- Anderson, Terry. 2011. *The Theory and Practice of Online Learning Second Edition*. Athabasca University: AU Press.
- Belawati, Tian. 2019. *Pembelajaran Online*. Tengerang: Universitas Terbuka.
- Bilfaqih, Y. dan Qomarudin, M. 2015. *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan*. Yogyakarta: DeePublish.
- Enriquez, M. A. S. 2014. "Students 'Perceptions on the Effectiveness the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning". *DLSU Research Congress*: Hal 6-11.

- Gusty, Sri, dkk. 2020. *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hadisi, La dan Wa Muna. 2015. "Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (*E-Learning*)". *Jurnal Al-ta'dib* Vol. 8 (1), hal 117-140.
- Hendri. 2014. "Pemanfaatan *Sharable Content Object Reference Model* dalam Menciptakan Aplikasi Web *E-Learning*". *Jurnal Ilmiah Media Sisfo* Vol. 8 (1), hal 21-26.
- Hikmah, Shofatul. 2020. "Pemanfaatan *E-Learning Madrasah* dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi di MIN 1 Rembang". *Educaried: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* Vol. 4 (2), hal 73-85.
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Insyiah, Siti Johar. 2020. "*E-Learning Madrasah* dan Solusi Pembelajaran di Tengah Pandemi *Covid-19*". *Khazanah: Jurnal Edukasi* Vol. 02 (2): hal 139-147.
- Kuntarto, Eko. 2017. "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". *Journal Indonesian Language Education and Literature* Vol 03 (1), hal 99-110.
- Lestari, Tri Ayu. 2017. Peran Guru PPKn dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Peserta Didik (Studi Deskriptif Kelas X SMK Negeri 1 Rengasdengklok). Skripsi. Bandung: FKIP Universitas Pasundan.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Mulyadi, D. 2015. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, Mohammad Ikil, Chodzirin, Muhammad, dan Lina Sayekti. 2019. "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi". *Walisongo Journal of Information Technology* Vol 1 (2), hal 151-160.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Saputra, A. Nurdiman dan Salikum. (2016). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saputra, Syifa dkk. 2020. *Belajar dari Covid-19: Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum, Kebijakan, dan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sari, Pusvyta. 2015. "Memotivasi Belajar dengan Menggunakan *E-Learning*". *Jurnal Ummul Qura* Vol. 6 (2), hal 20-35.
- So, Simon. 2016. "Mobile Instant Messaging Support for Teaching and Learning in Higher Education". *The Internet and Higher Education Journal* Vol. 31, hal 32-42.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutini; Mushofan, Mohammad; Aizza Ilmia; Anisa Dwi Yanti; Annisa Nur Rizky; Siti Lailiyah. "Efektivitas Pembelajaran Daring dengan Menggunakan *E-Learning Madrasah* Terhadap Optimalisasi Pemahaman Matematika Siswa". *JPRM Jurnal Review Pembelajaran Matematika* Vol. 5 (2), hal 124-136.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wuryan, Sri dan Syaifullah. 2008. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Penerbit Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Zhang, D. et al. 2004. "Can e-learning replace classroom learning?". *Communications of the ACM* Vol. 47 (5): hal 75-79.
- Zuhri, M. Tajudin; Agung, Budie, dan Khalid Ramdhani. 2020. "Keefektifan Pemanfaatan aplikasi *E-Learning Madrasah* Selama Masa Pandemi *Covid-19* (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung)". *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 15 (1): hal 138-155.